

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis temuan penelitian pada bab-bab sebelumnya, akhirnya peneliti dapat menarik simpulan sebagai berikut:

*Pertama*, internalisasi nilai-nilai akidah Islam kepada remaja muslim di lembaga-lembaga pendidikan Manado, dilakukan melalui berbagai macam cara, yaitu: khusus di sekolah, internalisasi nilai akidah berlangsung hanya selama proses belajar mengajar di dalam kelas dengan strategi transmisi-dogmatis yang bertujuan untuk menumbuhkan kecakapan kognisi keagamaan (*moral knowing*) khususnya yang berkenaan dengan nilai akidah, meskipun kadang diikuti juga dengan pengajaran dialogis dan kritis. Padahal nilai akidah ini diharapkan dapat menyentuh aspek kognisi dan afeksi secara bersamaan. Selain transmisi, sebagian guru juga menerapkan strategi bermain peran, yaitu memberi contoh/*uswatun hasanah*, menampilkan apa yang sudah diajarkan, baik di sekolah ataupun di luar sekolah. Untuk nilai ukhuwah dilakukan dengan transmisi yaitu memperkuat materi keimanan siswa mengenai ketentuan bermua'amalah dengan cara memberikan informasi tentang batasan-batasan yang boleh dilakukan dan dilarang dalam pertemanan menurut ajaran agama Islam, terlebih ketika berinteraksi dengan non-muslim.

*Kedua*, Secara garis besar nilai akidah yang dimiliki dan dipahami oleh siswa SMA/SMK di Manado yaitu meyakini bahwa Islam adalah agama yang paling benar dan paling baik, tetapi keyakinan tersebut tidak melahirkan sikap

antipati terhadap penganut agama lain. Keyakinan akan kebenaran Islam diikuti oleh keyakinan adanya Allah yang Maha Esa dan Kuasa, sebagai akibat dari keyakinan tersebut melahirkan sikap taat dan patuh terhadap perintah Allah, seperti melaksanakan salat dan puasa. Begitu juga dengan keyakinan bahwa Allah SWT Maha Pengasih dan Penyayang telah membentuk sikap siswa peduli terhadap sesama, suka menolong orang yang kesusahan tanpa dibatasi oleh hubungan kekerabatan atau agama, bahkan menjunjung tinggi hubungan dengan non muslim.

Di antara para siswa, terdapat perbedaan pandangan, sikap dan keyakinan tentang nilai-nilai akidah tersebut. Keadaan itu erat hubungannya dengan proses sebelumnya, sebagai akumulasi dari pengetahuan dan pengalaman yang didapat dari lingkungan keluarga dan sekolah yang telah membentuk kognisi dan sikap keagamaan mereka, proses tumbuhnya nilai akidah sudah dimulai sejak lahir sampai tamat sekolah. Oleh karena itu, keluarga dan sekolah harus membangun kemitraan, bersinergi, bekerja sama meningkatkan fungsi dan perannya masing-masing agar terjadi proses internalisasi nilai akidah yang lebih mengkrystal dan progresif.

*Ketiga.* Keyakinan terhadap nilai-nilai akidah Islam remaja muslim di lembaga pendidikan Manado telah berimplikasi pada perilaku mereka baik dengan sesama muslim ataupun non-muslim. Karena mereka meyakini bahwa Islam adalah agama yang paling baik, maka di antara mereka ada yang menjaga jarak atau sangat berhati-hati ketika bergaul dengan remaja yang berlainan agama.

Begitu juga dengan nilai keimanan kepada Allah SWT, sangat mewarnai perilaku dan kehidupan sehari-hari mereka. Remaja yang memiliki pemahaman dan keyakinan kuat akan kekuasaan Allah relatif lebih patuh dalam menjalankan peraturan agama. Sebaliknya, remaja muslim yang lemah pemahamannya relatif lebih longgar dalam berpegang pada aturan agama, terutama dalam menjalankan ibadah shalat, dan puasa. Termasuk ketika menyikapi keyakinan teman yang berbeda agama, di antara mereka ada yang terlibat langsung pada ritual keagamaan agama tertentu, seperti natalan, pengucapan, perayaan ulang tahun, dan perayaan paskah.

## **B. Rekomendasi**

1. Pemangku kebijakan diharapkan mempertimbangkan agar pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah umum (SMA/SMK) di Manado disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat yang multikultural sehingga pengembangan pendidikan agama lebih aplikatif dan membumi, bisa mengupayakan penciptaan kondisi keagamaan di sekolah dengan membangun sarana ibadah yang memadai, dan aturan sekolah yang mendukung pelaksanaan nilai-nilai akidah Islam.
2. Para pendidik juga diharapkan dalam penanaman nilai-nilai akidah Islam di sekolah (SMA/SMK) di kota Manado tidak hanya mengutamakan hafalan, mengingat, atau hanya sekedar mewariskan penguasaan materi semata kepada anak didik, tetapi harus lebih kreatif menggunakan strategi seperti, transmisi, transaksi, traninternal yang ditopang oleh metode dialogis, kritis, penataan dan peningkatan kualitas kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah, dan

meningkatkan rasa tanggung jawab, disiplin, kebersamaan, persatuan, dan kerja sama. serta menciptakan iklim dan budaya religius di sekolah agar menjadikan nilai-nilai agama sebagai pandangan hidup. Nilai-nilai akidah dan *ukhuwah* harus ditanamkan secara seimbang, sehingga ajaran agama dapat dilaksanakan dengan benar dan toleransi antar umat tetap terjaga. Guru juga perlu meningkatkan intensitas komunikasi dan pembinaan dengan peserta didik di luar jam pelajaran.

3. Para peneliti pendidikan agama Islam diharapkan agar lebih serius melakukan penelitian dan pengkajian untuk membuat model pembelajaran agama Islam di daerah pluralis seperti Manado, lebih khusus hubungan akidah dan kerukunan antar umat beragama.
4. Pemerhati/penggiat pendidikan Islam harus mempertimbangkan model pengajaran nilai-nilai pluralisme agama dalam subjek kajian pendidikan Islam, bukan mengedepankan paradigma pendidikan Islam yang cenderung *literalis*, *dogmatis*.
5. Pemerintah/pemangku kebijakan harus menyediakan fasilitas ibadah yang memadai di beberapa lembaga pendidikan (SMA/SMK) Manado.